

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut undang-undang kesehatan No. 36 Tahun 2016 kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial dan ekonomis. Anak adalah individu yang unik dan bukan orang dewasa mini. Anak juga bukan merupakan harta atau kekayaan orang tua yang dapat dinilai secara sosial ekonomi, melainkan masa depan bangsa yang berhak atas pelayanan kesehatan secara individual. Sehat dalam keperawatan anak adalah sehat dalam rentang sehat-sakit (Supartini, 2014).

Anak usia prasekolah adalah anak berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Permainan merupakan cara yang digunakan anak untuk belajar dan mengembangkan hubungannya dengan orang lain (Delaune & Ladner, 2011).

Usia tiga hingga lima tahun disebut *the wonderyears* yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, sangat dinamis dari kegembiraan ke rengekan, dari amukan ke pelukan. Anak usia prasekolah adalah penjelajah, ilmuan, seniman, dan peneliti. Mereka suka belajar dan terus mencari tahu, bagaimana menjadi teman, bagaimana terlibat dengan dunia, dan bagaimana mengendalikan tubuh, emosi dan pikiran mereka. Dengan sedikit bantuan. Periode ini akan membangun fondasi yang aman dan tidak terbatas untuk seluruh masa kecil (Markham, 2019).

Anak prasekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan bakteri dan virus yang disebarkan melalui makanan atau dikenal dengan nama lain *foodborne diseases*. *Food diseases* merupakan suatu penyakit karena adanya agen yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui proses pencernaan makanan seperti *salmonella typhosa*. Sehingga rawan munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang salah satunya demam typhoid (Dewi, 2016).

WHO pada tahun 2014 memperkirakan 11-20 juta orang mengalami typhoid, dan antara 128.000 sampai 161.000 orang meninggal setiap tahunnya. Demam tifoid sendiri akan sangat berbahaya jika tidak segera di tangani secara baik dan benar, bahkan menyebabkan kematian (Depkes RI, 2013). Studi yang dilakukan di negara Asia pada anak usia 5–15 tahun menunjukkan bahwa insidensi dengan biakan darah positif mencapai 180–194 per 100.000 anak, di Asia Selatan pada usia 5–15 tahun sebesar 400–500 per 100.000 penduduk. Kasus thypoid di derita oleh anak –anak sebesar 91% berusia 3 - 19 tahun dengan angka kematian 20.000 pertahunnya (Saputra, 2017).

Di Indonesia angka kejadian typhoid antara 800-100.000 orang yang terkena penyakit demam thypoid sepanjang tahun. Typhoid harus mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, karena penyakit ini bersifat endemis dan mengancam kesehatan masyarakat. Permasalahannya semakin kompleks dengan meningkatnya kasus-kasus karier (*carrier*) atau relaps dan resistensi terhadap obat-obat yang dipakai, sehingga menyulitkan upaya pengobatan dan pencegahan (Purba Dkk, 2016). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 penderita demam typhoid dan paratifoid yang dirawat inap di Rumah Sakit sebanyak 41.081 kasus dan 279 diantaranya meninggal dunia (Depkes RI (2010) dalam Seran, Palandeng, Kallo 2015).

Data kejadian penyakit typhoid yang terjadi pada anak di RSUD Ungaran pada bulan Desember tahun 2017 tercatat sebanyak 218 kasus pada anak usia 5-14 tahun, dan data pada tahun 2018 bulan Desember terjadi pada anak usia yang sama tahun yaitu sebanyak 297 kasus typhoid. Sedangkan pada tahun 2019 tidak mengalami penurunan. Kasus anak usia 5-14 tahun yaitu 297 kasus. tertinggi yaitu pada anak usia prasekolah. Bahan-bahan yang mengandung kuman penyakit yang dapat mencemari makanan yang dijual di pinggir jalan dapat mengandung tinja atau urin dari penderita atau karier demam tifoid. Bila makanan dan minuman tersebut dikonsumsi oleh orang sehat terutama anak-anak sekolah yang sering jajan sembarangan maka rawan tertular penyakit infeksi demam tifoid (Maarisit, Sarimin, Babakal, 2014).

Typhoid sangat mudah dicegah dengan perubahan perilaku masyarakat dan ketersediaan fasilitas sanitasi yang baik. Namun merubah perilaku masyarakat tersebut tidaklah mudah. Dari 298.595 keluarga di Indonesia tahun 2013, 52,8% tidak melakukan cuci tangan dengan benar, yaitu dengan air mengalir dan menggunakan sabun. Selain itu, hanya 70,1% rumah tangga yang melakukan pengolahan air sebelum diminum, yaitu dengan cara dimasak, dijemur di bawah sinar matahari, menambahkan larutan tawas, disaring dan ditambah larutan tawas dan disaring saja (Rikesdas, 2013).

Penyakit Typhoid atau masyarakat awam mengenalnya dengan tifus ialah penyakit demam karena adanya infeksi *bakteri Sallmonella Typhi* yang menyebar ke seluruh tubuh. Gejala penyakit ini berkembang selama satu sampai dua minggu setelah seorang pasien terinfeksi oleh bakteri tersebut. Gejala penyakit umum yang terjadi pada penyakit typhoid menyangkut suhu tubuh yang tinggi mencapai 39°C-

40°C, sakit kepala, nyeri pada otot, sakit perut, lidah kotor, nafsu makan menurun, kelelahan (Febriana, 2018).

Tanda dan gejala yang terjadi pada umumnya pada penyakit typhoid yaitu Hipertermi, Hipertermi adalah peningkatan suhu inti tubuh manusia yang biasanya terjadi infeksi, kondisi dimana otak mematok suhu di atas setting normal yaitu di atas 38°C. Namun demikian panas yang sesungguhnya adalah bila suhu > 38,5°C. Hipertermia juga dapat didefinisikan sebagai suhu tubuh yang terlalu panas atau tinggi. Umumnya, manusia akan mengeluarkan keringat untuk menurunkan suhu tubuh. Namun, pada keadaan tertentu, suhu dapat meningkat dengan cepat sehingga infeksi yang masuk, tubuh akan mengeluarkan sejumlah panas kulit tubuh. Demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh. Demam terjadi pada suhu >37,2°C, biasanya disebabkan oleh infeksi (bakteri, virus, jamur atau parasit), penyakit autoimun, keganasan, ataupun obat-obatan (Anisa, 2019).

Penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu pemberian obat antipiretik. Sedangkan tindakan non farmakologis yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas setelah pemberian obat antipiretik. Tindakan non farmakologis terhadap penurunan panas seperti memberikan minuman yang banyak, ditempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal, dan memberikan kompres. Tindakan yang digunakan untuk menurunkan panas adalah *tepid sponge*. *Tepid sponge* merupakan suatu prosedur untuk meningkatkan kontrol kehilangan panas tubuh melalui evaporasi dan konduksi, yang biasanya dilakukan pada pasien yang mengalami hipertermia (Wardiyah, 2016).

Kompres *tepid sponge* adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial yang berlebihan sehingga terjadi kekurangan cairan dan kejang. Orang tua banyak yang menganggap demam bagi kesehatan anak karena dapat menyebabkan kejang dan kerusakan otak (Dewi, 2016).

## **B. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Memberikan gambaran tentang pengelolaan Hipertermi pada An. K dengan Typhoid di ruang Amarilis RSUD Ungaran

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Penulis dapat menggambarkan pengkajian Hipertermi pada An. K dengan typhoid di ruang Amarilis RSUD Ungaran
- b. Penulis dapat menggambarkan analisa data dalam menegakkan diagnosa hipertermi pada An. K typhoid di ruang Melati RSUD Ungaran
- c. Penulis dapat menggambarkan intervensi keperawatan hipertermi pada An. K dengan typhoid di ruang Amarilis RSUD Ungaran
- d. Penulis dapat menggambarkan implementasi keperawatan hipertermi pada An. K dengan typhoid di ruang Amarilis RSUD Ungaran
- e. Penulis dapat menggambarkan evaluasi hipertermi pada An. K dengan typhoid di ruang Amarilis RSUD Ungaran

### **C. Manfaat Penulisan**

#### **1. Bagi Penulis**

Menambahkan pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang penatalaksanaan pada klien yang mengalami hipertermi dengan kasus typhoid.

#### **2. Bagi Insitisi Pendidikan**

Sebagai informasi yang digunakan untuk bahan pembelajaran khususnya keperawatan anak.

#### **3. Bagi Institusi Rumah Sakit**

Untuk meningkatkan pelayanan dalam edukasi dan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami hipertermi pada anak dengan kasus typhoid di Rumah Sakit.

#### **4. Bagi Masyarakat**

Sebagai informasi dalam pengelolaan hipertermi terhadap anggota keluarga yang sakit.